

KONTRUKSI IDENTITAS DALAM FOTO *PREWEDDING* BERGAYA BALI 1930

Cokorda Istri Puspawati Nindhia¹, Ida Ayu Dwita Krisna Ari²
Kajian Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, Jalan Pulau Nias, Denpasar
coknindhia@gmail.com, krisnaaridwita@gmail.com

Abstrak

Fotografi tidak lagi hadir hanya dalam bentuk rekaman obyektif terhadap sesuatu peristiwa, dalam perkembangan kini fotografi menjadi sebuah identitas postmodern, dalam sebuah acara perkawinan tidak akan lengkap tanpa foto *prewedding*. Keindahan pada objek-objek fotografi menjadi sebuah bidikan karya seni dalam seni fotografi. Namun realita yang terekam dalam fotografi, bisa mempunyai dua makna. Ada makna kepalsuan, karena bagi sebagian orang itu bukan sosok yang biasa mereka lihat dikarenakan mereka berhias dan bergaya yang terkadang di luar kebiasaan. Tetapi, ada juga makna kebenaran, karena bagi sebagian orang yang lain melihat bahwa sosok tersebut adalah sosok yang sebenarnya. Karena mereka hanya melihat seorang di media foto atas dasar kepentingan tertentu semisal foto *prewedding*. Bali klasik bergaya Bali 1930 menjadi trend masa kini yang mulai digemari oleh masyarakat. Style ini ibaratnya pengalihan kebosanan masyarakat dengan komodifikasi busana bali modern yang terkesan berlebihan dan menggunakan latar belakang kemegahan. Rekonstruksi budaya Bali 1930 dari era kolonial dalam foto yang terkandung yang dapat mengubah pandangan kita akan keadaan yang sebenarnya sehingga akan memunculkan ambiguitas di masa mendatang tentu akan bertentangan dengan konsep fotografi awal sebagai media dokumentasi realitas. Penggunaan foto tidak lagi mencerminkan realitas apa adanya, tetapi dipengaruhi oleh situasi pengguna kamera ataupun subjek foto. awal kelahirannya fotografi sebagai alat untuk menunjukkan data otentik dan obyektif dalam bentuk dokumen gambar untuk mengetahui kebenaran suatu kondisi seiring berkembangnya teknologi fotografi tidak lagi mampu menempatkan dirinya sebagai sarana dalam membuktikan suatu kebenaran melainkan, hanya bergeser jauh untuk mencari keuntungan dalam lingkaran profesi dan sebagai bagian dari atribut gaya hidup untuk menaikkan derajat diferensiasi sosial dimata masyarakat.

Kata Kunci : Fotografi, *Prewedding*, Bali1930

Abstract

Photography is no longer present only in the form of objective recording of an event, in the current development of photography into a postmodern identity, a wedding will not be complete without a pre-wedding photo. The beauty of photographic objects becomes a shot of art in the art of photography. However, the reality recorded in photography can have two meanings. There is a meaning of falsehood, because for some people it is not a figure they usually see because they are decorated and stylish which is sometimes out of the ordinary. However, there is also the meaning of truth, because for some other people see that the figure is the real person. Because they only see someone in the photo media on the basis of certain interests, such as pre-wedding photos The classic Balinese style of 1930 Bali is becoming a current trend that is starting to be liked by the public. This style is like a diversion of people's boredom with the commodification of modern Balinese clothing that seems excessive and uses a background of splendor. The reconstruction of Balinese culture in the 1930s from the colonial era in the photos contained which can change our view of the actual situation so that it will create ambiguity in the future will certainly challenge the concept of early photography as a medium for documenting reality. The use of photos no longer reflects the reality as it is, but is influenced by the situation of the camera user or the subject of the photo. the beginning of the birth of photography as a tool to show authentic and objective data in the form of image documents to find out the truth of a condition along with the development of photography technology is no longer able to position itself as a means of proving a truth but, only shifts away to seek profit in professional circles and as part of lifestyle attributes to increase the degree of social differentiation in the eyes of society.

Keywords: Photography. Prewedding, Bali1930
PENDAHULUAN

Fotografi sebagai salah satu karya seni lebih banyak menampilkan komunikasi bahasa visual dibanding dengan bahasa verbal atau tulisan. Keindahan pada objek-objek fotografi menjadi sebuah bidikan dalam seni fotografi. Penemuan teknik fotografi dalam satu hal telah mengurangi daerah gerak seni lukis, karena fotografi yang dengan cepat dan tepat mampu merekam objek itu menggantikan sebagian fungsi seni lukis, yaitu fungsi dokumentatif dan fungsi menyajikan presentasi realistik bagi objek-objeknya (Soedarso 2000). Seorang ilmuwan Yunani, Hercules Florence, mencetuskan kata “fotografi” pada tahun 1839. Menurutnya, “fotografi” berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata yaitu *Photos* yang berarti cahaya, dan *Graphos/Graphein* yang berarti melukis atau menggambar. Fotografi dapat diartikan sebagai kegiatan melukis dengan cahaya. Memasuki era industri modern, fotografi didudukkan sebagai pelayan sains dan seni, untuk melengkapi beberapa fungsi seni. Berkat aliansi alami fotografi dengan massa, dan karya fotografi yang berbentuk gambar, menjadi suatu media komunikasi antara fotografer (pemotret) dengan individu atau kelompok individu yang menjadi sasarannya (objek), sehingga fotografi memiliki nilai ekonomi dan seni (Benjamin, 1922)

Mengabadikan objek menarik dan mengesankan sebenarnya sudah menjadi kebiasaan manusia sejak zaman prasejarah. Peristiwa demi peristiwa didokumentasikan melalui berbagai cara. Salah satunya dengan menggambarannya pada dinding-dinding gua, kulit kayu, atau kulit binatang (Giwanda 2001: 3). pernikahan sebagai salah satu momen indah dalam kehidupan manusia sebagai salah satu peristiwa yang disokumentasikan sejak dikenalnya kamera di Indonesia. Pada tahun 2000an kemunculan foto prewedding sebagai foto persiapan pernikahan menjadi komoditi baru dalam dunia fotografi Indonesia. Khususnya di Bali foto prewedding kini sebagai pelengkap dalam upacara. Bourdieu dalam karyanya *Photography: A Middle-Brow Art* (1965) menempatkan fotografi sebagai seni

arbitrer dalam arena produksi kultural dan menjadi manifestasi relasi kelas melalui kompetisi atas perjuangan status sosial. Bourdieu menggunakan istilah budaya arbitrer sebagai kritik terhadap budaya populer. Kritik tersebut menggambarkan objektivasi konten budaya dalam bentuk komodifikasi praktik budaya dan relasinya. Bourdieu mengklaim bahwa fotografi tidak lepas dari determinisme kelas yang mengkonstruksi apa yang layak difoto, komposisi, dan subyek apa yang ingin ditonjolkan.

Penggunaan foto tidak lagi mencerminkan realitas apa adanya, tetapi dipengaruhi oleh situasi pengguna kamera ataupun subyek foto. Berdasar pada pemikiran Bourdieu ini Realita yang terekam dalam foto *prewedding* bergaya Bali 1930, bisa mempunyai dua makna. Ada makna kepalsuan, karena bagi sebagian orang itu bukan sosok yang biasa mereka lihat dikarenakan mereka berhias dan bergaya yang terkadang di luar kebiasaan. Penggunaan foto *prewedding* dipisahkan oleh hirarki budaya yang menganggap penggunaannya adalah agen sosial yang membutuhkan pengakuan simbolik yang sulit diraih pada dunia nyata, sehingga berusaha merepresentasikan keinginan mereka melalui fotografi yang menawarkan kemudahan perihal representasi diri dengan settingan dan penataan komposisi. Bagian arbitrer dari praktik kultural akan menciptakan budaya populer yang dengan pengikut massalnya membentuk suatu industri hiburan sebagai arena untuk mereproduksi selera budaya demi kepentingan profit sebuah industry. seiring berkembangnya teknologi fotografi tidak lagi mampu menempatkan dirinya sebagai sarana dalam membuktikan suatu kebenaran melainkan, hanya bergeser jauh untuk mencari keuntungan dalam lingkaran profesi dan sebagai bagian dari atribut gaya hidup untuk menaikkan derajat diferensiasi sosial dimata masyarakat. fenomena perbuahan sosial yang terjadi melalui foto prewedding berdasar rekonstruksi budaya 1930 menarik untuk dikaji mengenai bagaimanakah perubahan sosial yang terjadi dalam rekonstruksi Bali 1930 sebagai estetika ideational foto prewedding dan apakah yang mendasari penggunaan Bali 1930 sebagai

estetika *ideational* dalam pembuatan foto prewedding

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif* ditulis Moleong (2000:3), diuraikan beberapa definisi penelitian kualitatif. Pertama, Bogdan dan Taylor (1975:5), mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kedua sejalan dengan itu Kirle dan Miller (1986:9) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya serta dalam peristilahannya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif Dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif* oleh (Moleong,2000:112-114) menyebutkan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Oleh karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka jenis data yang akan dikumpulkan adalah data kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari apa yang diamati, didengar, dan dipikirkan oleh peneliti. Dalam hal ini data tersebut berupa rekaman hasil wawancara, foto-foto dan dokumen yang terkait dengan foto Bali masa 1930

Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yakni sumber data primer berupa orang, yang selanjutnya disebut informan, dan sumber data sekunder diambil dari beberapa literatur, dokumen, atau catatan yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung oleh pengumpul data dari objek penelitian yaitu I Gusti Agung Wijaya Utama sebagai fotografer Gama Photo. Sumber data primer yaitu berupa informasi-informasi relevan dari informan dan para fotografer di kota Denpasar. Sumber data sekunder, yaitu berupa sumber data tertulis, berupa dokumen pribadi, literatur-literatur terkait pokok masalah penelitian ini. Literatur yang dimaksudkan

adalah literatur yang telah dipublikasikan berupa buku teks, jurnal ilmiah, dan beberapa tesis dan disertasi, baik yang belum dan sudah dipublikasikan. Sumber data yang lain juga diperoleh dari hasil rekaman audio visual, baik berupa rekaman kaset, video, film maupun foto yang peneliti buat saat di lokasi penelitian.

Teknik Penentuan Informan

Informan dipilih berdasarkan beberapa kriteria tertentu, dan pemilihan ini juga dilakukan secara *purposive* (sengaja) berdasarkan informasi awal yang diperoleh. Selanjutnya kriteria pemilihan informan sebagaimana dikemukakan oleh Spradly (1997:61-70) adalah sebagai berikut: Enkulturasasi penuh, enkulturasasi merupakan proses yang ada dan pasti dalam setiap studi tentang suatu budaya tertentu. Informan yang baik adalah bagaimana ia mengetahui dengan jelas baik secara perilaku maupun kognisi budaya mereka tanpa harus memikirkannya. Kriteria ini merujuk pada para informan yang (pernah) melihat langsung atau ikut bekerja pada pemotretan *prewedding*. I Gusti Agung Wijaya Utama atau yang akrab disapa Gung Ama merupakan fotografer pelopor konsep foto Bali 1930 bersedia memberikan informasi segala sesuatu yang berhubungan dengan peran dan eksistensi fenomena yang sedang diselidiki. Keterlibatan langsung serta aktif seseorang informan dalam setiap perkembangan budaya juga merupakan hal yang cukup penting

Instrumen penelitian

Instrumen Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang atau manusia dengan menggunakan pedoman wawancara. Dalam mengumpulkan data-data penulis membutuhkan alat bantu (instrumen penelitian). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 alat bantu, yaitu (1) Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman ini disusun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian, tetapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. (2) Pedoman observasi digunakan agar peneliti dapat melakukan pengamatan sesuai dengan tujuan penelitian. Pedoman observasi disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan

atau *setting* wawancara, serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan informasi yang muncul pada saat berlangsungnya wawancara. (3) Alat perekam berguna sebagai alat bantu pada saat wawancara, agar peneliti dapat berkonsentrasi pada proses pengambilan data tanpa harus berhenti untuk mencatat jawaban-jawaban dari subjek. Dalam pengumpulan data, alat perekam baru dapat dipergunakan setelah mendapat ijin dari subjek untuk mempergunakan alat tersebut pada saat wawancara berlangsung.

Metode dan Pengumpulan Data

Pengumpulan data dan informasi penelitian ini mempergunakan dua cara: yaitu pertama pengumpulan data sekunder dan kedua pengumpulan data primer. Data sekunder dipakai untuk memperdalam pengetahuan, dalam menguasai materi tentang segala sesuatu yang terkait dengan foto *prewedding* bergaya Bali 1930 Fungsi yang paling penting data pengumpulan data sekunder adalah menghindari terjadinya pengulangan penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh dengan membaca beberapa literatur, jurnal ilmiah, majalah ilmiah, dan beberapa hasil penelitian, terutama penelitian tentang *foto prewedding*.

Data primer adalah data yang didapatkan dengan cara mengumpulkan data secara langsung di lokasi penelitian. Untuk mendapatkan data primer ini digunakan serangkaian metode pengumpulan data seperti (1) pengamatan atau observasi, (2) wawancara, (3) studi dokumentasi, dan (4) studi kepustakaan.

Metode dan teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dan dianalisis, tahapan selanjutnya adalah penyajian hasil penelitian. Penyajian data dilakukan secara deskriptif dan kronologis. Oleh karena penelitian kualitatif adalah menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan. Di samping itu tidak menggunakan desain yang disusun secara ketat dan kaku (Moleong, 2000:7). Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka, maka semua hal yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian penyajian penelitian akan berisi kata-kata tersusun dalam kalimat, kutipan-kutipan data untuk memberikan

gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi dan catatan kecil atau memo.

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP LANDASAN TEORI

Kajian mengenai foto *prewedding* sangat jarang dan masih langka. Belum ada buku-buku, jurnal ilmiah, artikel-artikel atau hasil penelitian yang secara khusus membahas tentang rekonstruksi budaya dalam foto *prewedding style* Bali sebagai kajian. Ini memberikan gambaran bahwa topik yang diangkat dalam penelitian ini masih orisinal. Bawa Atmaja (2019) dalam Jurnal Kajian Bali menulis tentang Bisnis Foto Prewedding: Komersialisasi Ritual Perkawinan pada Masyarakat Bali yang mengulas tentang latar belakang masyarakat Bali menggunakan foto *prewedding* manfaat kajian ini sebagai sumber acuan dalam mengurai latar belakang penggunaan foto *prewedding* dalam setiap upacara pernikahan di Bali.

Nindhia (2019) dalam Jurnal Bahasa Rupa menulis Estetika Ideational foto *prewedding style* Bali yang mengulas tentang konsep ide yang melatar belakangi penciptaan karya foto *prewedding style* Bali. Kajian ini bermanfaat dalam mengulas tentang ide yang muncul dalam konsep *prewedding Style* Bali.

Dalam buku *Kisah Mata* tertulis fotografi adalah sebuah proses yang dihidupkan oleh waktu. Tindakan memotret disebut sebagai tindakan mengabadikan, bukan dalam arti bahwa waktu terbekukan dalam foto, melainkan bahwa waktu akan menghidupkan foto tersebut dalam penafsiran dari saat ke saat (Ajidarma, 2001:50). Buku ini sangat relevan dalam penelitian karena menjelaskan fotografi dari segi makna. Relevansi buku ini menunjang dan menunjukkan sumber tentang teknik dalam memaknai estetika foto *prewedding style*

Fotografi memang memiliki aspek teknologi dan estetika. Sebagai teknologi, fotografi pada awalnya diciptakan sebagai alat rekam. Soedjono (2006:84) dalam buku *Pot-Pouri Fotografi* menulis fotografi tidaklah sekedar memiliki nilai dokumentatif semata tetapi juga menjadi media berekspresi dalam bentuknya sebagai ungkapan perasaan dan emosi estetis yang terdalem dari segi pemotretnya. Fotografi juga bisa difungsikan sebagai elemen estetis penghias (*illustration*) dan penarik pandang (*eye catcher*). Buku ini sangat penting dalam penelitian ini sebagai sumber pustaka guna mengetahui estetika fotografi. Relevansi buku ini bagi penelitian sebagai gambaran peneliti memahami foto *prewedding style* Bali lebih mendalam.

Selanjutnya buku *Photography : A Critical Introduction* ditulis oleh Liz Wells (2004:29) mengatakan

“ However the relation between the image and the social word is conceptualised, it ia worth noting that the authority which emanates from the sense of authenticity or 'truth to actuality' conferred by photography is a fundamental element within photographic language and aesthetic”.

Berdasarkan pandangan Liz Wells di atas, bahwa karya foto memberikan keaslian dan kebenaran aktualitas sebagai elemen mendasar dalam estetika fotografi. Manfaat buku ini bagi penelitian sebagai sumber pustaka untuk mendapatkan informasi tentang estetika fotografi

Bawa Atmaja (2019) dalam Jurnal Kajian Bali menulis tentang Bisnis Foto Prewedding: Komersialisasi Ritual Perkawinan pada Masyarakat Bali yang mengulas tentang latar belakang masyarakat Bali menggunakan foto prewedding manfaat kajian ini sebagai sumber acuan dalam mengurai lata belakang penggunaan foto prewedding dalam setiap upacara pernikahan di Bali.

Nindhia (2019) dalam Jurnal Bahasa Rupa menulis Estetika Ideational foto prewedding style Bali yan mengulas tentang konsep ide yang melatar belakang penciptaan karya foto

prewedding style Bali.Kajian in bermanfaat dalam mengulas tentang ide yang muncul dalam konsep prewedding Style Bali.

Nindhia(2015) yang berjudul “Style Bali Dalam Foto Prewedding yaitu di Puri Artistik Denpasar”. Penelitian tersebut membahas mengenai Foto prewedding sebagai wujud kreativitas seorang fotografer, bagaimana sebuah foto yang menarik membutuhkan kreatifitas penyatuan ide antara obyek foto dan fotografer.Penelitian ini bermanfaat untuk memberi ulasn tentang proses dalam terciptanya foto prewedding style Bali dan juga membahas struktur bentuk dalam kajian foto prewedding.

Konsep

Untuk memudahkan uraian selanjutnya ada beberapa konsep yang perlu dijelaskan yakni meliputi rekontruksi Bali 1930 dalam estetika ideational foto prewedding

1. Kontruksi identitas

Pengertian Identitas sendiri menurut Chirs Barker adalah soal kesamaan dan perbedaan tentang aspek personal dan sosial, tentang kesamaan individu dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan individu dengan orang lain(Barker :2004). Dilihat dari bentuknya, Setidaknya ada tiga bentuk identitas, yakni identitas budaya, identitas sosial dan identitas pribadi

1) Identitas budaya merupakan ciri yang mencul karena seseorang itu merupakan anggota dari sebuah etnik tertentu. Itu meliputi pembelajaran tentang penerimaan tradisi, sifat bawaan, agama, dan keturunan dari suatu kebudayaan. 2) Identitas sosial terbentuk akibat dari keanggotaan seseorang itu dalam suatu kelompok kebudayaan. Tipe kelompok itu antara lain, umur, gender, kerja, agama, kelas sosial, dan tempat, identitassosial merupakan identitas yang diperoleh melalui proses pencarian dan pendidikan dalam jangka waktu lama. 3) Identitas pribadi didasarkan pada keunikan karakteristik pribadi seseorang. Seperti karakter, kemampuan, bakat, dan pilihan. Dan lain sebagainya

2. Rekontruksi Bali 1930

Kebijakan politik pemerintah Belanda diwujudkan dengan membangun wacana Balinisasi (Baliseering) yang mulai diterapkan pada tahun 1930-an. Tujuan wacana ini adalah mempertahankan Bali sebagai museum hidup (*living museum*) dari kelanjutan warisan budaya Hindu Majapahit yang mulai punah akibat dari proses Islamisasi di Tanah Jawa pada abad ke-5. Asumsi pemerintahan kolonial Belanda adalah agama Hindu merupakan praktik religi kehidupan tradisi dan kesenian masyarakat Bali akan dapat menjamin keutuhan budayanya. Bali pada tahun 1930 pada masa penjajahan colonial Belanda pada masa transisi Bali dari masyarakat yang agraris mulai dikenalkan dengan industri pariwisata. Pada masa ini masuknya pariwisata memberi perubahan perlahan dengan berbagai hasil dokumentasi melalui media foto oleh para wisatawan yang berkunjung kita dapat melihat bagaimana kehidupan sosial masyarakat Bali pada tahun 1930.

Foto prewedding

Kata *prewedding* sendiri berasal dari istilah asing di mana *wedding* yang berarti pernikahan, dan *pre* yang berarti sebelum. Dalam dunia fotografi luar negeri, tidak mengenal istilah *prewedding photography*, melainkan *wedding photography*. Secara umum orang Barat mengenal istilah ini sebagai foto pertunangan (*Engagement Photography*). Berbeda dengan fotografi *prewedding* di Indonesia yang memotret calon pengantin untuk keperluan detail pernikahan. Seperti sampul surat undangan, *standing* foto memasuki gerbang tempat pernikahan dan sebagai penghias pada *souvenir* saat pernikahan. Pernikahan atau perkawinan memiliki tujuan yang mulia yaitu membentuk suatu keluarga bahagia, kekal abadi berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Foto *prewedding* menjadi suatu perangkat yang mampu meningkatkan kesadaran manusia terhadap aspek romantisme dengan difungsikan sebagai foto dokumentasi bagi calon pengantin.

Landasan Teori

Berpijak pada masalah-masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian di atas, maka diperlukan landasan teori untuk memahami dan menganalisa lebih mendalam pikiran subyek yang diteliti serta menafsirkan dan memahami setiap fenomena dalam rangka membangun landasan berpikir dengan harapan dapat menghasilkan temuan-temuan baru yang lebih mendalam.

1. Teori Estetika

Estetika fotografi meliputi dua tataran, yaitu tataran *ideational* dan estetika pada tataran *technical* (Soedjono, 2006: 8). Tataran *ideational* adalah nilai estetika yang berhubungan dengan gagasan, ide atau suatu konsep. Selanjutnya tataran *technical* adalah penggalian nilai estetika melalui teknik pemotretan. Estetika secara *ideational*, dalam konteks fotografi ini ditinjau bagaimana manusia menemukan sesuatu ide dan mengungkapkannya dalam bentuk konsep, teori ataupun sebuah wacana. Ide dan konsep tersebut dapat dikembangkan dan ditindaklanjuti agar menghasilkan suatu karya yang memiliki nilai estetika (Soedjono, 2006:8). Fotografi menjadi suatu wadah untuk berolah kreatif bagi fotografer yang ingin menyampaikan pesan sesuai ide dan konsep fotografer tersebut melalui suatu karya fotografi. Kajian utama dalam tataran *ideational* ini adalah bagaimana seorang fotografer mengembangkan berbagai ide kemudian membuatnya menjadi suatu konsep yang digunakan yang nantinya akan digunakan sebagai dasar pembuatan suatu karya.

2. Teori Semiotika

Roland Barthes dalam *The photographis Message* disebutkan bahwa foto adalah suatu pesan yang di bentuk oleh sumber emisi, saluran transmisi, dan titik resepsi. Struktur sebuah foto bukanlah sebuah struktur yang terisolasi, karena selalu berada dalam komunikasi dengan struktur lain, yaitu teks tertulis-judul, keterangan, artikel-yang selalu mengiringi foto. (Ajidarma, 2001:27). Apakah isi pesan fotografis? apakah yang ditransmisikan fotografi? secara definitif adalah realitas harfiahnya:apa yang difoto itu sendiri. Namun dari obyek menuju citra terjadi suatu reduksi dalam proporsi, persepektif warna

yang sekaligus merupakan transformasi dalam pengertiannya yang matematis. Jadi citra bukanlah realitasnya tetapi sebenarnya merupakan analogon yang sempurna dan bisa dipastikan kesempurnaan analogis ini yang mendefinisikan sang foto. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda atau antara tanda dan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna ekplisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan tingkat makna lapisan pertama yang deskriptif dan literal serta dipahami oleh hampir semua anggota suatu kebudayaan tertentu tanpa harus melakukan penafsiran terhadap tanda denotatif tersebut, tanda disebut juga sebagai analogon.

Konotasi yakni proses penyusupan atau pelapisan makna kedua keatas pesan fotografi, terjadi pada beberapa tahap berbeda yang merupakan bagian dari proses panjang produksi foto (*pemilahan teknis, framing, layout*) dan memperlihatkan pada akhirnya suatu proses pengkodean (*coding*) analog fotografis (Barthes, 2010:7). Menurut Barthes untuk mengetahui makna konotasi sebuah foto perlu melalui tahap-tahap sebagai berikut: (1) Efek tiruan, foto ini dihasilkan dengan cara menggabungkan secara artifisial dua foto terpisah, kepentingan metodologis yang ingin dicapai efek tiruan adalah mengintervensi denotasi tanpa tedeng aling-aling. Efek tiruan memanfaatkan kredibilitas istimewa yang dimiliki foto, seperti kita lihat, merupakan kekuatan luar biasa denotasi untuk mengelupas pesan yang seolah-olah hanya bersifat denotatif belaka, tetapi sebenarnya sarat dengan muatan konotatif. (2) Pose atau sikap, foto ini menandakan (mengarahkan saja) karena sudah ada pandangan tertentu mengenai sikap-sikap yakni pandangan yang sudah lumrah dan siap dipakai dala proses pertandaan. (3) Objek, pengaturan dan sikap objek mesti sungguh-sungguh diperhatikan karena makna akan diserap dari objek-objek yang difoto. (4) *Fotogenia* teori tentang *fotogenia* (aspek-aspek dalam produksi foto, seperti pencahayaan dan percetakan hasil. Dalam fotogenia pesan konotatif adalah imaji itu sendiri yang diperhalus dengan teknik-teknik pencahayaan, pengurangan bias cahaya dan percetakan hasil. (5) Estetisme format gambar

atau estetika komposisi gambar secara keseluruhan dan dapat menimbulkan makna konotasi. (6) Sintaksis yaitu rangkaian cerita dari isi foto/ gambar, yang biasanya berada pada caption dalam foto berita dan dapat membatasi serta menimbulkan makna konotasi.

3. Teori Praktik Sosial

Bourdieu dalam karyanya *Photography: A Middle- Brow Art* (1965) menempatkan fotografi sebagai seni arbitrer dalam arena produksi kultural dan menjadi manifestasi relasi kelas melalui kompetisi atas perjuangan status sosial. Bourdieu menggunakan istilah budaya arbitrer sebagai kritik terhadap budaya populer. Kritik tersebut menggambarkan objektivasi konten budaya dalam bentuk komodifikasi praktik budaya dan relasinya. Arena produksi kultural secara sederhana menjadi arena pertarungan yang semakin kehilangan esensi estetika pada konten budaya dan merubah bentuk praktik konsumsinya pada komoditas dan status. kerangka asumsi Bourdieu, fotografi merupakan produksi budaya yang ekonomis dan terbuka bagi semua kelompok dan kelas. Sebab itu, fotografi menjadi sarana ekspresi budaya bagi pemahaman estetika populer karena dapat diakses oleh semua orang baik dari segi biaya ataupun teknis. didasarkan pada fenomena munculnya kamera murah dan fotografer amatir yang tidak memerlukan keterampilan teknis seperti melukis pada kanvas. Bourdieu mengklaim bahwa fotografi tidak lepas dari determinisme kelas yang mengkonstruksi apa yang layak difoto, komposisi, dan subyek apa yang ingin ditonjolkan. Penggunaan foto tidak lagi mencerminkan realitas apa adanya, tetapi dipengaruhi oleh situasi pengguna kamera ataupun subyek foto. Berdasarkan pemikiran Bourdieu ini Realita yang terekam dalam foto prewedding bergaya Bali 1930, bisa mempunyai dua makna. Ada makna kepalsuan, karena bagi sebagian orang itu bukan sosok yang biasa mereka lihat dikarenakan mereka berhias dan bergaya yang terkadang di luar kebiasaan. Penggunaan *foto prewedding* dipisahkan oleh hirarki budaya yang menganggap penggunaannya adalah agen sosial yang membutuhkan pengakuan simbolik yang sulit diraih pada dunia nyata, sehingga berusaha merepresentasikan

keinginan mereka melalui fotografi yang menawarkan kemudahan perihal representasi diri dengan settingan dan penataan komposisi. Bagian arbitrer dari praktik kultural akan menciptakan budaya populer yang dengan pengikut massalnya membentuk suatu industri hiburan sebagai arena untuk mereproduksi selera budaya demi kepentingan profit sebuah industri. Praktik produksi budaya tersebut akan menekankan pada status sosial yang diperebutkan area arbitrer agar mendapatkan identitas sosial sebagai bentuk kejelasan posisi selera budaya mereka. bentuk totalitas dari

praktik kultural yang mereka kembangkan berwujud gaya hidup seperti pakaian dan tampak luar individu bergaya Bali tahun 1930.



Gambar 1. Prewedding bergaya Bali 1930
(sumber : gamaphoto1930)

Setiap pemaknaan harus juga mengacu pada konteks keberadaan (*contextual framework*) karya fotografinya. Konteks yang dimaksud adalah segala yang berkaitan dengan tujuan (*objective*) dari kehadiran karya tersebut. Mengacu pada pendapat tersebut dimana pada gambar tampak sepasang calon pengantin bagaikan raja dan ratu, *gesture* tubuh sang pria dan sang wanita duduk anggun diusung diatas tandu dipayungi oleh abdi serta beberapa orang yang berpose seolah-olah mereka sebagai rakyat yang sedang mengiringi raja dan ratu. Dengan ekspresi datar tanpa senyuman sesuai dengan konsep foto Bali kuno. Foto *prewedding style* Bali karya Gung Ama merekonstruksi suasana Bali Kuno ketika masih jaman kerajaan dipadukan kedalam foto prewedding. Pada jaman dahulu pose diam dan tanpa ekspresi dikarenakan teknologi pada era itu belum semaju sekarang proses exposure memerlukan waktu yang lama sehingga obyek harus diam tanpa gerak untuk menghasilkan gambar yang tajam. Pada foto prewedding

Penyampaian identitas foto pre-wedding tidak hanya yang harus dimengerti oleh pasangan dan fotografer saja. Identitas yang disampaikan juga harus dapat dimengerti oleh tamu undangan karena pada dasarnya foto pre-wedding bertujuan untuk konsumsi tamu undangan. Konsep atau tema yang ditampilkan pada foto pre-wedding menjadi diperlukan karena foto pre-wedding memiliki peran untuk diperlihatkan pada tamu undangan. Dengan adanya konsep untuk foto pre-wedding, maka setiap pasangan akan menampilkan identitas tertentu. Dari identitas itulah tamu undangan, khususnya tamu undangan yang tidak mengenal pasangan, akan mendapat gambaran akan karakter, kesukaan, latar belakang budaya, dan lain sebagainya, dari pasangan tersebut.

yang berkonsep raja dan ratu memberi makna konotasi kekuasaan dengan penampilan raja dan ratu di sertai pengiring abdi dalem, calon mempelai bagaikan raja dan ratu sehari saat upacara dimana mereka akan menjadi pusat perhatian. Pada foto tersebut, terdapat pergeseran pada konteks sosial. Pergeseran yang dimaksud ialah pengenaaan kostum *payas agung*, yang dulunya hanya digunakan oleh golongan *ksatrya* dalam pembagian catur warna dikarenakan pada jaman dahulu hanya golongan ini yang memiliki dana lebih untuk membelinya dan kini di Bali sudah berubah sesuai dengan perkembangan perekonomian. Kostum pada foto tersebut, kini dapat digunakan sebagai sebuah imitasi kehidupan bangsawan, yang ingin dirasakan oleh orang-orang yang bukan golongan *ksatrya*. Lebih lanjut, kesan kebangsawanan pada foto tersebut, diperkuat dengan adanya iring-iringan dayang-dayang dan pengawal kerajaan. Foto ini juga memberi makna kemewahan dengan simbol penggunaan songket pada *saput* calon pengantin. Sedangkan pemilihan *background* arsitektur Bali berupa gapura Bali sebagai penanda bahwa sebentar lagi calon mempelai akan memasuki gerbang kehidupan baru yang berbeda dari yang sebelum menikah. Analisis verbal dalam konsep *mekenyem sube biase* mengacu pada secara pemaknaan denotasi menampilkan ekspresi datar tanpa senyuman mengikuti atau meniru gaya pada masa Bali kuno dimana senyum merupakan gerakan yang bisa mengakibatkan hasil foto menjadi *Blur* atau kurang jelas karena pada masa itu teknologi kamera masih berupa plat film yang membutuhkan proses lebih lama untuk mengekspose gambar sehingga obyek opada pemotretan harus diam tidak bergerak selama beberapa menit.

Kesimpulan

Konstruksi identitas dalam foto prewedding terkait erat dengan representasi dari identitas pasangan. Konsep-konsep yang dipilih seringkali mencerminkan citra diri, status sosial, struktur atau posisi dalam kerangka kehidupan sosial. konstruksi identitas pada foto prewedding bergaya Bali 1930 terbentuk atas adanya pertukaran ide, simbol, makna dan hubungan antara pasangan dengan fotografer. Terkait fenomena foto prewedding bergaya Bali 1930 merupakan proses sosial yang di pengaruhi oleh kemampuan fotografer dalam berkeaktivitas dalam konsep foto yang dikemas bergaya Bali 1930. Dalam perkembangannya kreativitas akan berkembang untuk mencapai sesuatu yang baru dan berbeda. Dari fenomena foto prewedding bergaya Bali 1930 dapat kita simpulkan bahwa ciri khas manusia modern adalah ingin selalu tampil beda.

DAFTAR PUSTAKA

Bawa Atmaja (2019) *Bisnis Foto Prewedding: Komersialisasi Ritual Perkawinan pada Masyarakat Bali*, *Jurnal Kajian Bali*

Barker,Chris (2004) *Cultural Studies teori dan Praktik*,Yogyakarta :Kreasi Wacana

Moleong, J,Lexy 2000, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Munandar,Utami. 2004. *Pengembangan Emosi dan Kreativitas*. Jakarta ; Rineka Cipta.

Nindhia, Cok Puspawati Style (2015) Bali dalam foto prewedding *Jurnal Segara Widya* Vol 3 no 1 November 2015

Nindhia, Cok Puspawati (2019) Estetika Ideational foto prewedding style Bali, *Jurnal Bahasa Rupa* vol 3 no1 Oktober 2019

Soedjono,Soeprapto,2006. *Pot-Pourri Fotografi*.Jakarta:Penerbit Universitas Trisakti